

HOAKS DAN CARA MENGATASINYA PERSPEKTIF NYĀYA DARŚANA

Oleh :

Hari Harsananda

ABSTRACT

Information is the important thing in this world. Globalisation make the transaction information is better dan more easy at this era, but this fact have a dark side, that is the hoax also easy to be sharing to another people, we have to fight with that. Nyāya Darśana with Praktyakṣa, Anumāna, Upamāna and Śabda Pramāna concept can explain to us the method to fight back the hoax, so we can get the truth behind the information we get on the network and the other information source

Keyword : Hoax, Cognitive Bias, Nyāya Darśana

1. Pendahuluan

Informasi merupakan sesuatu yang penting dalam usaha manusia untuk berkembang. Masyarakat dunia selalu berusaha meningkatkan sumberdaya dalam usaha menjadikan transaksi informasi menjadi lebih baik dari masa ke masa. Pada era modern dengan kemajuan teknologi yang pesat, informasi sangat mudah didapat dengan beragam media, dimulai dari media cetak dan elektronik berkembang pesat, namun media elektronik semakin jauh meinggalkan media cetak disebabkan sarana pendukung berbasis data menjadikan informasi ini semakin efisien untuk diperoleh dan tidak mengalami kendala pada bidang jarak dan waktu.

Informasi yang kian pesat perkembangannya menjadikan informasi yang bertebaran di media semacam media sosial dan media elektronik konvensional tidak hanya dapat diakses oleh khalayak umum, namun juga dapat dibuat secara individual tanpa adanya pengawasan oleh pihak yang berwenang dalam hal penyiaran. Hal ini tentunya menjadikan informasi yang beredar menjadi perlu

dipertanyakan validitasnya dalam usaha mendapatkan informasi yang sebenarnya mengenai peristiwa tertentu.

Hal ini merupakan hal yang penting disebabkan informasi yang salah akan menyebabkan kesimpulan yang salah, kesimpulan yang salah dapat memicu persepsi yang kontradiktif yang dapat mengganggu stabilitas hubungan antar manusia dalam hidup bermasyarakat. Hoaks dalam media sosial menjadi semacam ancaman bagi masyarakat yang hendak hidup dalam keharmonisan, ditambah fenomena kemasyarakatan yang tidak saja homogen namun juga heterogen semisal Indonesia menjadikan Hoaks sebagai ancaman serius bagi kestabilan masyarakat.

Hindu selaku Agama dengan dengan pengetahuan yang lengkap dan tidak hanya mengakomodir aspek Ketuhanan atau Spiritual (*Para Widya*) namun juga aspek Keduniawian atau *Apara widya* jelas merumuskan tatacara atau metode dalam membentuk kerangka berpikir umatnya, dan dalam hal ini *Nyaya Darsana* dapat memberikan pedoman untuk hal tersebut.

2.1 Pengertian Hoaks

Istilah Hoaks sendiri bukanlah istilah yang telah lama dikenal dalam bahasa Indonesia. Kebradaaan kata ini bisa dikatakan baru dan populer kurang dari satu dekade terakhir, sehingga untuk menemukannya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan tahun lama, kemungkinan menjumpai kata ini adalah nihil. Dikutip dari laman nasional.kompas.com, kata Hoaks telah dimasukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online pada tahun 2017 sebagai kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “Hoax”.

Hoaks sendiri menurut KBBI Online memiliki terjemahan 1) Bohong (tentang berita, pesan dan sebagainya) 2) Berita bohong. Hoaks sendiri pada konteksnya memanglah suatu berita bohong yang cenderung “dijual” sebagai suatu kebenaran (Silverman:2015 dalam Wikipedia). Sejarah mengenai Hoaks sendiri dapat ditemukan dalam banyak media daring di Indonesia, salah satunya seperti yang dikutip pada laman Wikipedia yang menjelaskan bahwa Hoaks dimulai dari kisah soal Benjamin Franklin yang pada tahun 1745 lewat harian Pennsylvania Gazette mengungkapkan adanya sebuah benda bernama “Batu China” yang dapat mengobati rabies, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Sayangnya, nama Benjamin Franklin saat itu membuat standar verifikasi kedokteran tidak dilakukan sebagaimana standar semestinya. Meski begitu, ternyata batu yang dimaksud hanyalah terbuat dari tanduk rusa biasa yang tak memiliki fungsi medis apapun. Hal tersebut diketahui oleh salah seorang pembaca harian Pennsylvania Gazette yang membuktikan tulisan Benjamin Franklin tersebut.

Walaupun praktek – praktek kebohongan seperti Hoaks ini telah dimulai sejak lama, namun penggunaan istilah Hoaks sendiri diyakini baru dimulai sekitar tahun 1808. Kata tersebut dipercaya datang dari *hocus* yang berarti untuk mengelabui. Kata-kata *hocus* sendiri merupakan penyingkatan dari *hocus pocus* (Kumparan.com). Konten – konten dari Hoaks sendiri sejatinya tidak memiliki batasan, mulai dari agama, politik, kesehatan, bisnis, peristiwa alam yang ajaib dll. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan Hoaks dapat tetap bertahan dan eksis pada era kekinian adalah sebagai berikut :

1. Jurnalisme yang lemah : maksud dari jurnalisme yang lemah ini adalah aktivitas jurnalistik yang kurang mengedepankan atas reliabelitas narasumber dan validitas data melalui proses verifikasi, hal ini jelas mengakibatkan informasi yang bias atau bahkan informasi yang salah.
2. Ekonomi : faktor ekonomi yang lemah dapat menjadi pemicu lahirnya berita – berita hoaks disebabkan berita hoaks yang terkesan out of mind sangat laku untuk dijual.
3. Internet : kehadiran Internet bagi banyak kalangan menghadirkan dunia tanpa batas. Hal ini tentunya berimplikasi jelas pada proses penyebaran konten – konten hoaks, apalagi kecenderungan konten hoaks merupakan isu atau fenomena yang tengah hangat dalam masyarakat, sehingga sirkulasi hoaks sangat terjaga dalam ranah sosial media.

4. Pendidikan : selain menitikberatkan kesalahan pada konten, manusia selaku penikmat konten juga tidak dapat lepas tanggung jawab. Pendidikan yang rendah, keenganan dalam filterisasi informasi serta sifat dan sikap kritis pada informasi yang rendah juga menjadi pemicu penyebaran konten –konten hoaks dalam masyarakat
5. Literasi Media yang rendah : kehadiran internet bagi kalangan masyarakat tertentu terkadang memunculkan *Cultural Lag* atau kesenjangan budaya. Masyarakat yang tengah dalam situasi berkembang tidak jarang menganggap internet dan segala yang tertulis di dalamnya merupakan kebenaran, hal ini tak lepas dari ponsel pintar yang secara mudah dimiliki namun tidak dimiliki oleh “orang – orang yang pintar”. Keyakinan akan informasi di internet selalu benar akibat literasi media yang buruk inilah yang menjadi alasan konten hoaks mudah tersebar tanpa ada verifikasi informasi terlebih dahulu.

Selain faktor – faktor di atas, Francis Bacon juga merumuskan istilah “doktrin negatif” yang menjerumuskan manusia dan mengakibatkan manusia menjadi sulit mencapai kebenaran, yaitu

1. *Idols of the Tribe* : yaitu kekeliruan – kekeliruan yang disebabkan oleh kecenderungan manusia ketika memandang sesuatu, manusia tersebut mengukur dari pandangannya sendiri dan tidak berdasarkan pada realitas yang dilihatnya. (Maksum, 2014:121). Hal semacam ini kerap kali dipengaruhi oleh bias kognitif

yang bernama Confirmation bias, confirmation bias adalah sebuah bias kognisi yang membuat seseorang hanya ingin menerima informasi yang mendukung argument atau penilaiannya pribadi, dan menolak segala informasi yang sekiranya bertolak belakang dengan opininya (<https://www.ikons.id/12-bias-kognitif-yang-membuat-anda-tidak-rasional>). *Confirmation Bias* ini sekiranya sangat berbahaya dan menyesatkan dalam rangka pengambilan kesimpulan, disebabkan informasi yang diterima tidaklah seimbang. Kondisi seperti ini sedang marak terjadi di Indonesia, adanya kepentingan politik dibarengi dengan pilihan yang berbeda terhadap pemimpin cenderung menghasilkan persepsi buruk terhadap lawan politik yang semakin dalam, disebabkan adanya penolakan informasi positif mengenai lawan dan hanya menerima informasi negative karena didasari oleh perbedaan pandangan

2. *Idol of the Cave* : yaitu kekeliruan – kekeliruan yang disebabkan oleh subjektivitas manusia karena manusia cenderung prejudice atau berprasangka
3. *Idol of the market-place* : adalah kekeliruan kekeliruan yang disebabkan oleh manusia yang terlalu percaya pada tanggapan mayoritas masyarakat. Hal semacam ini berimplikasi pada sempitnya perspektif yang dimiliki oleh manusia ketika sebuah konstruksi akan sebuah entitas atau realitas telah dibentuk oleh masyarakat, dalam bias kognitif hal semacam ini juga disebut

sebagai *Bandwagon effect*. Dikutip pada laman(<https://www.ikons.id/12-bias-kognitif-yang-membuat-anda-tidak-rasional>) *Bandwagon effect* adalah sebuah bias kognitif yang menyebabkan seseorang percaya akan sebuah informasi dikarenakan banyak masyarakat mempercayai hal tersebut. Seorang individu bisa saja tidak mempercayai sebuah informasi, namun ketika informasi tersebut mulai menjadi perbincangan pada kuantitas yang lebih luas, atau mungkin hingga terwujudnya sebuah komunitas yang mendukung informasi tersebut, individu ini bisa saja terbawa arus dan ikut mempercayai sebuah informasi yang mungkin saja tidak valid contoh dari *bandwagon effect* adalah mengemukanya komunitas *Flat Earth* yang semakin di percayai masyarakat dunia karena memiliki komunitas pendukung yang lumayan banyak, atau semacam kelompok masyarakat yang mempercayai kebangkitan PKI di Indonesia yang sumber datanya tidak reliabel, namun karena isu semacam ini dengan santer di beritakan hingga ada kelompok masa yang mendukungnya, orag lain bisa saja mulai mempercayainya.

4. *Idol of the Teathre* : kekeliruan – kekeliruan yang disebabkan oleh rasa percaya yang berlebihan terhadap tradisi atau budaya yang telah diwariskan secara turun temurun tanpa pikiran yang kritis (Maksum,2014:121). Pengetahuan yang muncul akibat dari kekeliruan seperti ini sangatlah berbahaya bagi

kelangsungan manusia, pola –pola seperti *Idol of the teathre* memiliki kecendrungan eksis pada masrakat yang terisolir atau masih dalam kondisi keterbelakangan informasi yang factual dan valid, sehingga tidak jarang kekeliruan semacam ini eksis pada komunitas suku – yang dalam aktivits kesehariannya masih mengandalkan sistem warisan nenek moyang.

2.2 Nyāya Darśana sebagai Metode Menghadapi Hoaks

Hoaks selaku informasi yang memuat ketidakbenaran tentunya menjadi musuh bersama, dalam filsafat Hindu, terdapat ilmu filsafat yang memuat metode dalam mencari kebenaran yaitu filsafat *Nyāya Darśana*. Maswinara (1999:125) merumuskan *Nyāya Darśana* sebagai *Tarka Vāda* atau diskusi dan perdebatan tentang suatu Darśana atau pandangan filsafat ; karena *Nyāya* mengandung *Tarka–Vidyā* (ilmu perdebatan) dan *Vāda–Vidyā* (ilmu–diskusi). Sistem Filsafat *Nyāya* membicarakan bagian umum Darśana atau filsafat dan metoda untuk melakukan pengamatan yang kritis.

Pada awalnya kehadiran *Nyāya Darśana* selaku metode berpikir kritis muncul ketika masyarakat tengah mengalami skeptisisme, Hamersma dalam Donder (2010: 68) menyatakan sekitar tahun 600 SM di India mulai ada suatu reaksi baik terhadap ritualisme para imam maupun spekulasi yang berhubungan dengan upacara kurban, lebih lanjut Hamersma menuraikan bahwa sebagai kontra –reformasi, secara resmi muncul

enam masam diskursus filsafat India yang disebut Sad Darśana, yang mana Nyāya Darśana merupakan salah satu bagian dari keenam Darśana tersebut.

Kemunculan Nyāya Darśana juga merupakan suatu manifestasi dari keinginan manusia menggunakan pikiran dan indranya dalam rangka mengeksplorasi dunia tidak hanya melalui perspektif kitab suci melainkan juga menggunakan indra dan pengamatan langsung yang berpedoman pada empat kondisi yaitu 1) Subjek atau pengamat (Pramata), 2) Objek yang diamati (Prameya), 3) Keadaan hasil dari pengamatan (Pramiti) dan 4) Cara untuk mengamati atau mengetahui (Pramāna) (Maswinara, 1999:127)

Fase Skeptisisme masyarakat mengenai kitab suci dan ritual yang dimuat oleh Hamersma senada dengan law of three stages atau hukum tiga tahap yang dikemukakan oleh Auguste Comte. Law of three stages atau Hukum tiga tahap yang dipaparkan Auguste Comte membagi tahap perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa menjadi tiga tahap, yaitu; tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. Ketiga tahap ini dipahami Comte sebagai satu kesatuan tahap perkembangan pola pikir manusia sebagaimana perkembangan tahap kehidupan umat manusia dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja kemudian menjadi masa dewasa. Berikut uraian perkembangan hukum tiga tahap comte;

1. Tahap Teologis atau Fiktif (*the theological or fictitious*) Tahap ini merupakan awal perkembangan jiwa manusia. Gejala-gejala atau fenomena yang menarik selalu dicari sebab – muzababnya, namun pada fase ini,

penekanan untuk menjawab segala fenomena dunia bertitik berat pada keyakinan akan spirit. Keyakinan akan spirit ini juga mengalami evolusi secara dinamis dari animisme, polytheisme hingga monotheisme (Koento,1983:12)

2. Tahap Metafisis (*the metaphysical or abstract*) Berakhirnya masa monotheis merupakan awal dari tahap Metafisis. Manusia mulai merubah pola pikir guna menemukan jawaban jawaban atas pertanyaan berkaitan dengan gejala alam yang terjadi. Manusia mulai meninggalkan dogma-dogma agama dan beralih dari adanya adikodrati (kuasa tunggal) dalam hal ini adalah tuhan menjadi adanya kemampuan yang abstrak. Dalam hal ini Comte menerangkan bahwa masa ini adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Karena ketidakpercayaan manusia akan adanya adikodrati akhir mereka mau tidak mau menggunakan akal budi sebagai sumber mencari kebenaran (Koento,1983:12). Pada masa ini manusia sudah bisa mendeskripsikan secara filosofis (jiwa,ekstensi) berdasarkan kepercayaan serta hukum alam
3. Tahap Positif (*the positive or scientific*) Pada masa ini manusia lebih berkembang dari masa sebelumnya. Jika pada masa metafisik manusia merasa cukup dengan pengetahun yang abstrak, pada masa ini yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang riil. Pengetahuan yang dicapai harus melalui pengamatan, percobaan dan perbandingan di atas hukum hukum

yang umum (abstrak). Pengetahuan yang dicapai tidak lagi abstrak, akan tetapi jelas, pasti dan bermanfaat. (Koento,1983:16)\

Jika merujuk dari penjabaran *Law of Three Stages* milik Comte dan fase Skeptisisme dalam perkembangan filsafat India maka dapat ditemukan sebuah titik temu diantara keduanya yaitu adanya kesadaran manusia untuk menggunakan rasio dan proses pengindraan dalam usaha menggali atau menyelidiki pelbagai fenomena maupun gejala yang dialami dalam kehidupan, hanya saja perbedaan diantara teori keduanya adalah jika Comte merumuskan transformasi pemikiran ini terjadi pada satu fase kehidupan manusia yaitu dari fase anak – anak hingga menuju fase dewasa, transformasi filsafat India mengakomodir pola pikir sekelompok orang pada rentang waktu tertentu, selain itu pula, pola dari *Law of Three Stages* milik Comte menegaskan adanya *Movement* atau perpindahan dari tahap satu ke tahap yang lain sehingga ketika seseorang telah berpindah tahap, maka menutup kemungkinan untuk perpindahan balik karena antara tahap satu dengan lainnya tersebut bersifat hierarkis, berbeda dengan Filsafat India yang mana transformasi yang terjadi adalah sebagai penguat landasan teoritis sebelumnya, sehingga Darśana hadir bukan sebagai upgrade sistem Vedic namun Darśana hadir selaku penguat konsep – konsep pada zaman Veda.

Nyāya Darśana selaku cabang dari Sad Darśana yang membicarakan mengenai metode untuk melakukan pengamatan yang kritis memiliki empat cara dalam usaha untuk mengetahui kebenaran yaitu :

1. Praktyakṣa Pramāṇa (Pengamatan langsung)

Praktyakṣa Pramāṇa atau pengamatan langsung memberikan pengetahuan kepada kita tentang objek – objek menurut keadaannya masing–masing (Maswinara,1999:128), dalam *Praktyakṣa Pramāṇa* terdapat dua tingkat pengamatan yaitu Nirvikalpa (pengamatan yang tidak menentukan), dan Savikalpa (pengamatan yang menentukan), dalam Nirvikalpa Pratyakṣa, pengamatan terhadap sesuatu obyek adalah semata–mata sebagai objek tanpa penilaian, tanpa asosiasi dengan suatu subjek, sedangkan pada Savikalpa Pratyakṣa, pengamatan terhadap suatu obyek, dibarengi dengan pengenalan terhadap ciri-ciri, sifat – sifat dan juga subyeknya

Metode *Praktyakṣa Pramāṇa* sejatinya memiliki kemiripan dengan Empirisme pada konsep filsafat barat. Tafsir dalam Zaprul Khan (2015:73) merumuskan bahwa empirisme merupakan suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal, titik temu kedua filsafat ini adalah ada pada instrument yang digunakan yaitu indra manusia dalam usaha memperoleh kebenaran. Metode *Praktyakṣa Pramāṇa* dapat mejadi metode paling basic atau dasar dalam menerima sebuah informasi. Filterisasi pertama dalam menasbihkan sebuah informasi tersebut adalah valid adalah dengan mengalami pengalaman penginderaan akan informasi yang diperoleh.

2. Anumāna Pramāṇa

Cara pengamatan yang berikutnya disebut *Anumāna Pramāṇa* yang sangat penting dalam konsep Nyāya Darśana, jika pada *Praktyakṣa Pramāṇa* pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diamati, maka pada *Anumāna Pramāṇa*, terdapat suatu perantara diantara subyek dan obyek dimana pengamatan langsung dengan indra saja tidak dapat secara langsung menyimpulkan hasil dari pengamatan. Diperlukan tahapan atau (*Avayava*) dalam usaha menggapai sebuah penyimpulan. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Pratijna*, yaitu proses pertama : memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan
2. *Hetu*, yaitu proses kedua : alasan penyimpulan,
3. *Udāharana*, yaitu proses ketiga: menghubungkan dengan aturan umum tentang suatu masalah
4. *Upanaya*, yaitu proses keempat : pemakaian aturan umum itu pada kenyataan yang dilihat
5. *Nigamana*, proses kelima : berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya (Maswinara,1999:130)

Singkatnya, *Anumāna Pramāṇa* memiliki dua sumber sebagai acuan dalam merumuskan suatu kesimpulan, yang pertama adalah hasil pengindraan dan yang kedua

adalah sebuah aturan atau hukum baku yang telah ada yang kemudian mengkorelasikan keduanya sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang valid, untuk lebih memahami mengenai cara kerja dari metode ini, akan dipaparkan contoh sebagai berikut, “ Suatu ketika, kita melihat seseorang yang mengeluarkan darah dari kepalanya (*Pratijna*), darah tersebut biasanya muncul diakibatkan oleh adanya luka (*Hetu*), kita mulai menghubungkan antara darah yang keluar dengan konsep “luka” tersebut (*Udāharana*), kemudian kita mulai membuat kesimpulan bahwa, jika ada darah pada kulit, kemungkinan kulit tersebut terluka (*Upanaya*) hingga akhirnya muncul kesimpulan bahwa kepala orang tersebut terluka (*Nigamana*).

Konsep *Anumāna Pramāṇa* sejatinya mirip dengan konsep kritisisme dalam filsafat barat. Kritisisme adalah suatu bentuk kerja sama (korelasi) antar realitas empiris dan proses penalaran dalam mengkontruksi pengetahuan (Zaprulkan,2016:77) metode ini menghilangkan kelemahan dari metode empiris yang sarat akan bias penginderaan dan rasionalis yang sarat akan keterbatasan informasi

3. Upamāṇa Pramāṇa

Upamāṇa Pramāṇa merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat di dalam obyek yang diamati dengan obyek – obyek yang sudah ada atau pernah diketahui (Maswinara,1999:133). Adapun

contoh dari konsep *Upamāṇa Pramāṇa* adalah sebagai berikut, masyarakat Indonesia telah terlebih dahulu mengetahui dan menyaksikan bencana alam tsunami di Aceh pada tahun 2004, ketika melihat fenomena di Palu dan Donggala, kita bisa mengetahui fenomena yang terjadi adalah tsunami disebabkan gejala yang sama dengan penampakan yang serupa diantara keduanya

4. Śabda Pramāṇa

Śabda Pramāṇa adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari seseorang yang dapat dipercaya kata – katanya ataupun dari naskah – naskah yang diakui kebenarannya. Adapun 2 jenis kesaksian tersebut adalah :

1. *Laukika Sabda*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya and kesaksiannya dapat diterima menurut logika dan akal sehat
2. *Vaidika Sabda*, yaitu bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah- naskah kebenaran.

Keempat metode yang telah dijabarkan adalah bagian dari filsafat *Nyāya Darśana* dalam usaha mencari suatu kebenaran. Serangkaian metode di atas selayaknya dapat menjadi jalan keluar dan pedoman bagi masyarakat dalam usaha menampik informasi yang mengandung Hoaks dalam hidup bermasyarakat, namun sejatinya keempat metode epistemology ini selayaknya digunakan secara bersama –sama sebagai suatu wujud filterisasi dan verifikasi bertingkat terhadap suatu informasi. Kehadiran

konsep *Nyāya Darśana* selayaknya dapat tetap dikembangkan dan diajarkan bagi khlayak umum, meski pada awalnya *Nyāya Darśana* merupakan ajaran yang lahir dan bertumbuh pada masyarakat yang pola kehidupannya tidak kopleks, namun sejatinya inti ajarannya harus tetap berkembang sebagai bukti bahwa filsafat Hindu merupakan ajaran yang universal, lintas waktu dan tetap dapat teraplikasi sebagai instrument pemecah masalah di era kekinian

3. Simpulan

Hoaks adalah sebuah berita bohong yang cenderung “dijual” sebagai suatu kebenaran, ada beberapa faktor yang mengemuka berkenaan dengan eksistensi dari hoaks itu sendiri, antara Jurnalisme, ekonomi, pendidikan hingga literasi media yang belum mapan pada masing- masing individu masyarakat. Filsafat *Nyāya Darśana* menawarkan epistemology Hindu yang dapat digunakan dalam usaha filterisasi dan verifikasi informasi yaitu melalui *Praktyakṣa Pramāṇa Anumāṇa Pramāṇa, Upamāṇa Pramāṇa, dan Śabda Pramāṇa*. Keempat jenis metode ini akan mampu menjadi filter untuk segala informasi yang kita dapatkan selama semuanya dijalankan secara kolektif, sehingga hoaks sebagai salah satu masalah yang dapat memicu terpecah belahnya masyarakat dapat dihindarkan.

Daftar Pustaka

Donder, I Ketut & I Ketut Wisarja.2010. Filsafat Ilmu: Apa, Bagaimana, Untuk Apa Ilmu Pengetahuan Itu, dan Hubungannya dengan Agama. Surabaya; Pāramita

Wibisono Koento.1983.Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte,Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Maksum, Ali.2014. Pengantar Filsafat. Jogjakarta;AR-RUZZ MEDIA

Maswinara, I Wayan.1999. Sistem Filsafat Hindu (SarvaDarśana Saṃgraha). Surabaya: Pāramita

Zaprulkan. 2016. Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer.Jakarta; PT RajaGrafindo Persada

Pustaka Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong#Jenis_Konten_Hoaks diakses tanggal 9 Oktober 2018, Pkl. 20.34 Wita

<https://www.ikons.id/12-bias-kognitif-yang-membuat-anda-tidak-rasional/9/> diakses tanggal 9 Oktober 2018, Pkl. 20.34 Wita